

Penguatan Literasi Kesehatan Reproduksi dan Kesenjangan Gender melalui Edukasi Komunitas bersama PKBI NTB

Ar Rosikh

Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram, Indonesia
arrosikh@uinmataram.ac.id

Abstrak: Rendahnya literasi kesehatan reproduksi dan masih kuatnya ketimpangan gender menjadi masalah sosial yang perlu mendapat perhatian dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Masalah tersebut tampak pada kurangnya pemahaman masyarakat mengenai kesehatan reproduksi, keluarga berencana, pencegahan kekerasan seksual, stigma terhadap kelompok rentan, serta perlindungan perempuan dan anak. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkuat literasi kesehatan reproduksi dan kesadaran kesetaraan gender melalui edukasi komunitas bersama PKBI NTB. Metode yang digunakan adalah edukasi komunitas berbasis partisipatif dengan tahapan identifikasi masalah, perencanaan materi, pelaksanaan edukasi dan diskusi, observasi respons peserta, refleksi, serta evaluasi program. Data diperoleh melalui observasi lapangan, diskusi, telaah dokumen kegiatan, review jurnal, presentasi kasus, dan pengalaman lapangan selama kegiatan di PKBI NTB. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa kegiatan edukasi mampu meningkatkan pemahaman peserta dan pelaksana mengenai kesehatan reproduksi, keluarga berencana, HIV/AIDS, kekerasan berbasis gender, serta pentingnya dukungan terhadap kelompok rentan. Pengabdian ini juga menemukan bahwa stigma sosial dan ketimpangan gender masih menjadi hambatan dalam perlindungan perempuan, anak, penyintas kekerasan, dan ODHA. Kesimpulannya, edukasi komunitas bersama PKBI NTB dapat menjadi strategi awal untuk memperkuat kesadaran kesehatan reproduksi dan kesetaraan gender secara lebih partisipatif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: literasi kesehatan reproduksi; kesetaraan gender; edukasi komunitas; PKBI NTB; pengabdian masyarakat

Abstract: (*Low reproductive health literacy and persistent gender inequality remain social issues that require attention in community service programs. These problems are reflected in limited public understanding of reproductive health, family planning, sexual violence prevention, stigma toward vulnerable groups, and the protection of women and children. This community service program aimed to strengthen reproductive health literacy and gender equality awareness through community education in collaboration with PKBI NTB. The method used was a participatory community education approach, consisting of problem identification, material preparation, education and discussion sessions, observation of participant responses, reflection, and program evaluation. Data were collected through field observation, discussions, document review, journal review, case presentations, and field experience during activities at PKBI NTB. The findings show that the educational activities improved participants' and implementers' understanding of reproductive health, family planning, HIV/AIDS, gender-based violence, and the importance of social support for vulnerable groups. The program also found that social stigma and gender inequality remain barriers to the protection of women, children, survivors of violence, and people living with HIV/AIDS. In conclusion, community education with PKBI NTB can serve as an initial strategy to strengthen reproductive health awareness and gender equality in a more participatory and sustainable manner.*)

Keywords: *reproductive health literacy; gender equality; community education; PKBI NTB; community service*

Pendahuluan

Kesehatan reproduksi dan kesetaraan gender merupakan dua isu penting dalam pembangunan masyarakat, terutama bagi remaja, perempuan, keluarga, dan kelompok rentan. Di tingkat komunitas, masalah ini sering muncul dalam bentuk rendahnya pemahaman tentang hak reproduksi, kurangnya akses terhadap informasi kesehatan seksual yang benar, masih kuatnya

stigma terhadap korban kekerasan seksual, serta adanya ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa literasi kesehatan reproduksi tidak cukup hanya dipahami sebagai pengetahuan biologis, tetapi juga harus dikaitkan dengan kesadaran hak, perlindungan diri, relasi yang sehat, dan penghormatan terhadap martabat manusia (Chawłowska, Lipiak, Krzysztozek, Krupa, & Staszewski, 2020; Kaczowski & Swartout, 2020; Miedema, Le Mat, & Hague, 2020; Rollston et al., 2020). WHO menegaskan bahwa pendidikan seksualitas komprehensif penting karena banyak anak dan remaja belum memperoleh informasi yang akurat dan menyeluruh tentang tubuh, relasi, kesehatan seksual, infeksi menular seksual, kehamilan tidak diinginkan, serta perlindungan dari kekerasan dan eksploitasi (Barriuso-Ortega, Fernández-Hawrylak, & Heras-Sevilla, 2024; Goldfarb & Lieberman, 2021; Pan, Yang, Nong, Tang, & Li, 2022).

Urgensi penguatan literasi kesehatan reproduksi dan kesetaraan gender juga terlihat dalam konteks Nusa Tenggara Barat. Data Satu Data NTB menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2024 terdapat 287 kasus kekerasan seksual terhadap anak usia 0–17 tahun di Provinsi NTB. Data ini memperlihatkan bahwa persoalan kekerasan seksual bukan hanya isu hukum, tetapi juga masalah sosial dan pendidikan masyarakat yang memerlukan pencegahan sejak tingkat komunitas. Selain itu, Renstra DP3AP2KB NTB 2024–2026 menyatakan bahwa angka kekerasan terhadap perempuan dan anak di NTB masih relatif tinggi dan terus menunjukkan kecenderungan meningkat meskipun kampanye anti-kekerasan telah dilakukan. Kondisi ini memperkuat kebutuhan adanya pengabdian masyarakat yang tidak hanya bersifat sosialisasi umum, tetapi juga berbasis pada pengamatan lapangan, kebutuhan komunitas, dan pendekatan edukatif yang mudah dipahami masyarakat.

Berdasarkan laporan Praktik Kerja Lapangan di PKBI NTB, lembaga ini memiliki peran strategis dalam program keluarga berencana, kesehatan reproduksi, pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, pendidikan seksualitas remaja, advokasi kebijakan, serta penyuluhan dan kampanye sosial. PKBI NTB juga menyediakan layanan kesehatan reproduksi bagi remaja, perempuan, dan keluarga, termasuk edukasi tentang kesehatan seksual dan reproduksi, pencegahan penyakit menular seksual, HIV/AIDS, kesehatan ibu dan anak, serta konseling kesehatan reproduksi. Selain itu, PKBI NTB aktif mendukung pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak, terutama pada wilayah yang memiliki keterbatasan akses informasi dan layanan. Temuan ini menunjukkan bahwa PKBI NTB memiliki posisi penting sebagai mitra komunitas dalam memperkuat literasi kesehatan reproduksi dan kesadaran kesetaraan gender di masyarakat.

Kajian literatur terdahulu menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi dan pendidikan seksualitas komprehensif dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku sehat pada remaja (Abrams, Nordmyr, & Forsman, 2023; Alekhyia et al., 2023; Kim et al., 2023; Yadav & Kumar, 2023). UNESCO menyebutkan bahwa pendidikan seksualitas komprehensif merupakan pendekatan berbasis bukti yang mencakup aspek tubuh, kesehatan reproduksi, relasi, nilai, hak, kesetaraan gender, dan pencegahan kekerasan (Goldfarb & Lieberman, 2021; Gray et al., 2025; Pinandari et al., 2023; van Reeuwijk, Rahmah, & Mmari, 2023). WHO juga menekankan bahwa pendidikan ini perlu diberikan secara akurat, sesuai usia, dan berbasis hak agar remaja mampu membuat keputusan yang sehat dan bertanggung jawab (Chavula, Zulu, & Hurtig, 2022; Kabelka et al., 2025; Shibuya et al., 2023). Dalam konteks Indonesia, penelitian Meilani menunjukkan bahwa

perilaku kesehatan reproduksi remaja dipengaruhi oleh persepsi, sikap, efikasi diri, peran orang tua, dan media sosial, sehingga intervensi literasi kesehatan reproduksi perlu melibatkan pendekatan keluarga dan komunikasi yang dekat dengan kehidupan remaja (Meilani, Hariadi, & Haryadi, 2025).

Meskipun berbagai kajian telah membahas pendidikan kesehatan reproduksi, masih terdapat kesenjangan dalam penerapan edukasi berbasis komunitas yang secara bersamaan menghubungkan literasi kesehatan reproduksi dengan kesetaraan gender. Banyak program edukasi masih berfokus pada aspek medis, seperti pubertas, kontrasepsi, atau pencegahan penyakit, tetapi belum selalu mengaitkannya dengan persoalan relasi kuasa, stigma terhadap korban, kekerasan berbasis gender, dan hak perempuan serta anak. Padahal, laporan UNESCO dan UNFPA menempatkan pendidikan seksualitas komprehensif sebagai strategi yang juga relevan untuk mencegah kekerasan berbasis gender karena pendidikan tersebut membahas relasi yang sehat, persetujuan, penghormatan, dan kesetaraan (Makleff et al., 2020; Myat et al., 2024; Rivenes Lafontan, Jones, & Lama, 2024; Sell, Oliver, & Meiksin, 2023). Dengan demikian, gap utama dalam pengabdian ini terletak pada perlunya model edukasi komunitas yang mengintegrasikan kesehatan reproduksi, kesadaran gender, pencegahan kekerasan, dan perlindungan kelompok rentan dalam satu kegiatan yang aplikatif.

Kebaruan ilmiah dari artikel pengabdian ini terletak pada pendekatan penguatan literasi yang tidak hanya menempatkan masyarakat sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek yang diajak memahami masalah, merefleksikan pengalaman sosial, dan membangun kesadaran bersama tentang kesehatan reproduksi dan kesetaraan gender. Pengabdian ini menggunakan dasar pengamatan lapangan selama kegiatan bersama PKBI NTB, sehingga program yang dirancang tidak dilepaskan dari konteks sosial masyarakat NTB. Pendekatan ini berbeda dari sosialisasi satu arah karena menekankan edukasi komunitas, diskusi partisipatif, penguatan pemahaman hak reproduksi, serta pencegahan stigma terhadap perempuan, remaja, anak, dan penyintas kekerasan. Dengan model tersebut, pengabdian ini diharapkan dapat menjadi bentuk kontribusi akademik-praktis yang menghubungkan hasil riset lapangan dengan tindakan solutif di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang, fenomena aktual, dan kajian literatur tersebut, tujuan pengabdian ini adalah untuk memperkuat literasi kesehatan reproduksi dan kesadaran kesetaraan gender masyarakat melalui edukasi komunitas bersama PKBI NTB. Secara khusus, pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai kesehatan reproduksi, hak-hak reproduksi, pencegahan kekerasan seksual, pentingnya relasi yang sehat dan setara, serta pengurangan stigma terhadap korban kekerasan dan kelompok rentan. Melalui kegiatan ini, masyarakat diharapkan memiliki pengetahuan yang lebih baik, sikap yang lebih peduli, dan keberanian untuk mengakses layanan atau bantuan ketika menghadapi masalah kesehatan reproduksi dan kekerasan berbasis gender.

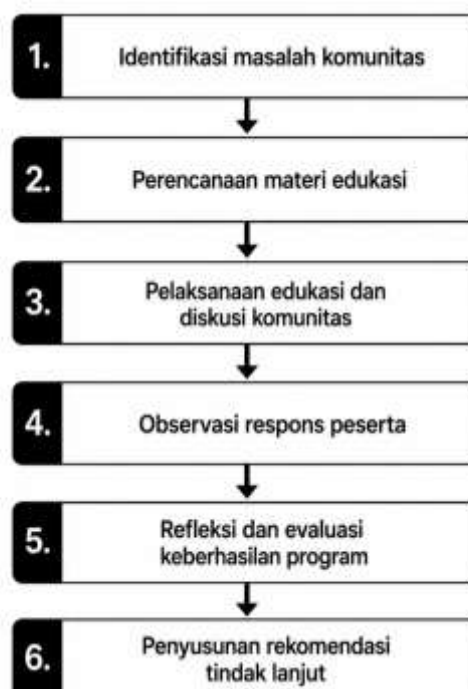
Metode

Metode pengabdian ini menggunakan pendekatan edukasi komunitas berbasis partisipatif dengan dasar teori Participatory Action Research atau PAR, yaitu pengabdian yang dilakukan

melalui tahapan identifikasi masalah, perencanaan kegiatan, pelaksanaan edukasi, refleksi, dan evaluasi (Kaluzeviciute et al., 2021). Pendekatan ini dipilih karena masalah literasi kesehatan reproduksi dan kesetaraan gender tidak cukup diselesaikan melalui penyampaian materi satu arah, tetapi membutuhkan keterlibatan aktif masyarakat dalam memahami masalah, berdiskusi, dan menyusun kesadaran bersama. Subjek sasaran program adalah masyarakat atau komunitas yang menjadi perhatian layanan PKBI NTB, terutama remaja, perempuan, keluarga, dan kelompok rentan yang membutuhkan pemahaman tentang kesehatan reproduksi, keluarga berencana, pencegahan kekerasan seksual, perlindungan anak, serta kesetaraan gender. Dasar pemilihan sasaran ini sesuai dengan fokus layanan PKBI NTB yang mencakup edukasi keluarga berencana, layanan kesehatan reproduksi, konseling, pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, pendidikan seksualitas remaja, advokasi, dan kampanye sosial.

Data dalam pengabdian ini diperoleh melalui observasi lapangan, diskusi dengan pamong dan mahasiswa PKL, telaah dokumen kegiatan, review jurnal atau makalah, presentasi kasus kekerasan seksual, serta pengalaman turun lapangan dalam kegiatan pemantauan masyarakat. Jenis data yang diperoleh berupa data kualitatif, yaitu catatan pengamatan, hasil diskusi, pengalaman lapangan, materi edukasi, kendala kegiatan, dan respons peserta atau komunitas terhadap isu kesehatan reproduksi dan gender. Efektivitas program dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan melihat perubahan pemahaman peserta, keaktifan dalam diskusi, kemampuan mengidentifikasi masalah kesehatan reproduksi dan kekerasan berbasis gender, serta munculnya kesadaran untuk mengakses layanan atau bantuan yang relevan. Alur metode pengabdian dapat dirumuskan sebagai berikut:

Gambar 1. Alur Metode Pengabdian



Alur metode pengabdian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan dilakukan secara bertahap

mulai dari identifikasi masalah komunitas, perencanaan materi edukasi, pelaksanaan edukasi dan diskusi, observasi respons peserta, refleksi serta evaluasi keberhasilan program, hingga penyusunan rekomendasi tindak lanjut. Tahapan ini sejalan dengan kegiatan PKL di PKBI NTB yang meliputi pembekalan, pelaksanaan tugas kelembagaan, review jurnal, diskusi makalah, presentasi kasus kekerasan seksual, turun lapangan, serta evaluasi kendala melalui diskusi dan koordinasi dengan pamong. Pembekalan dan review jurnal menggambarkan tahap perencanaan, sedangkan pelaksanaan tugas, diskusi, presentasi kasus, dan turun lapangan mencerminkan proses edukasi serta interaksi langsung dengan komunitas. Selanjutnya, evaluasi kendala bersama pamong menjadi bagian dari observasi, refleksi, dan penyusunan rekomendasi agar kegiatan berikutnya dapat berjalan lebih baik.

Hasil dan Pembahasan

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa kegiatan bersama PKBI NTB memiliki hubungan langsung dengan tujuan penguatan literasi kesehatan reproduksi dan kesetaraan gender. Hal ini terlihat dari ruang lingkup kerja PKBI NTB yang mencakup program keluarga berencana, layanan kesehatan reproduksi, konseling kesehatan, pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, pendidikan seksualitas remaja, advokasi kebijakan, penyuluhan, dan kampanye sosial. Dengan ruang lingkup tersebut, kegiatan pengabdian tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi kesehatan reproduksi, tetapi juga menyentuh isu perlindungan kelompok rentan, pencegahan kekerasan seksual, dan penguatan kesadaran masyarakat terhadap hak-hak reproduksi.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui beberapa bentuk aktivitas, yaitu review jurnal, penyusunan dan diskusi makalah, presentasi kasus kekerasan seksual, sosialisasi infeksi menular seksual, evaluasi kegiatan, serta turun lapangan dalam kegiatan investigasi kontak pasien TBC. Kegiatan tersebut memperlihatkan adanya proses pembelajaran, edukasi, refleksi, dan penguatan kapasitas mahasiswa sebagai pelaksana pengabdian. Selain itu, kegiatan ini juga memberi ruang bagi mahasiswa untuk memahami masalah sosial-kesehatan secara lebih nyata, terutama yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, kekerasan berbasis gender, stigma sosial, dan pentingnya dukungan komunitas.

Gambar 2. Dokumentasi kegiatan edukasi dan diskusi bersama PKBI NTB



Gambar di atas menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam bentuk

edukasi, diskusi, dan presentasi bersama di lingkungan PKBI NTB. Dokumentasi tersebut memperkuat bahwa proses pengabdian tidak berjalan secara satu arah, tetapi melibatkan interaksi antara pemateri, mahasiswa, pendamping, dan peserta kegiatan. Kegiatan seperti ini penting karena isu kesehatan reproduksi dan kesetaraan gender tidak cukup hanya dijelaskan melalui ceramah, tetapi perlu dibahas melalui diskusi agar peserta dapat memahami masalah, mengajukan pertanyaan, dan menghubungkan materi dengan pengalaman sosial yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, gambar tersebut menjadi bukti visual bahwa penguatan literasi dilakukan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif.

Tabel 1. Distribusi Temuan Utama Pengabdian Berdasarkan Analisis Dokumen

No.	Kategori temuan	Data lapangan dari laporan	Frekuensi indikator	Persentase
1	Literasi kesehatan reproduksi	KB, kesehatan reproduksi, konseling, pendidikan seksualitas remaja, kampanye sosial	5	23,8%
2	Kesetaraan gender dan perlindungan kelompok rentan	Pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, advokasi kebijakan	3	14,3%
3	Isu sosial yang ditemukan	KDRT, stigma penyintas kekerasan seksual, stigma ODHA, keterbatasan akses layanan	4	19,0%
4	Penguatan kapasitas pelaksana	Review jurnal, penyusunan makalah, diskusi, presentasi kasus kekerasan seksual, turun lapangan	5	23,8%
5	Kendala pelaksanaan	Ruang diskusi terbatas, jaringan internet kurang memadai, miskomunikasi, keterampilan menulis ilmiah belum kuat	4	19,0%
Total			21	100%

Sumber: diolah dari laporan akhir PKL PKBI NTB. Persentase dihitung dengan rumus: $(\text{frekuensi indikator} / \text{total indikator}) \times 100\%$.

Berdasarkan Tabel di atas, kategori literasi kesehatan reproduksi dan penguatan kapasitas pelaksana menjadi dua temuan paling dominan, masing-masing sebesar 23,8%. Data ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian memiliki dua arah utama. Pertama, kegiatan diarahkan untuk memperkuat pemahaman tentang keluarga berencana, kesehatan reproduksi, konseling, pendidikan seksualitas remaja, dan kampanye sosial. Kedua, kegiatan juga memperkuat kapasitas mahasiswa dalam membaca isu lapangan, menyusun bahan akademik, berdiskusi, mempresentasikan kasus, dan memahami dinamika kerja lembaga sosial-kesehatan. Dengan demikian, hasil pengabdian tidak hanya berdampak pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada keterampilan sosial dan akademik pelaksana program.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa isu kesetaraan gender masih menjadi masalah penting dalam masyarakat. Dalam laporan, kekerasan dalam rumah tangga dijelaskan sebagai persoalan yang dipengaruhi oleh norma patriarkal, stereotip gender, ketergantungan ekonomi perempuan, lemahnya penegakan hukum, rendahnya kesadaran hukum, dan kurangnya dukungan sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa masalah gender tidak hanya muncul karena kurangnya informasi, tetapi juga karena pola pikir sosial yang masih menempatkan perempuan pada posisi rentan (Fatouros & Capetola, 2021; Iqbal, Hassan, Mahmood, & Tanveer, 2022). Oleh karena itu,

edukasi kesetaraan gender dalam program pengabdian menjadi penting untuk mengubah cara pandang masyarakat agar korban kekerasan tidak lagi disalahkan, dikucilkan, atau dipaksa diam.

Selain masalah KDRT, laporan juga menemukan adanya stigma terhadap penyintas kekerasan seksual dan orang dengan HIV/AIDS atau ODHA. Stigma terhadap ODHA dijelaskan muncul karena kurangnya informasi yang akurat tentang HIV/AIDS, kesalahan persepsi tentang penularan, serta pandangan sosial yang menyebabkan ODHA mengalami pengucilan dan diskriminasi. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi kesehatan reproduksi harus dipahami secara luas, bukan hanya sebagai pengetahuan medis, tetapi juga sebagai kemampuan masyarakat untuk membangun sikap adil, tidak diskriminatif, dan lebih mendukung kelompok rentan (Mugabi et al., 2023; Ong et al., 2025; Seidu, Malau-Aduli, McBain-Rigg, Malau-Aduli, & Emeto, 2023).

Tabel 2. Capaian Tujuan Pengabdian Berdasarkan Temuan Program

Tujuan pengabdian	Indikator hasil	Temuan utama	Tingkat capaian
Meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi	Adanya edukasi tentang KB, kesehatan reproduksi, PMS, HIV/AIDS, kesehatan ibu dan anak	PKBI NTB menjalankan layanan edukasi dan konseling kesehatan reproduksi bagi remaja, perempuan, dan keluarga	Tercapai secara deskriptif
Menguatkan kesadaran kesetaraan gender	Adanya pembahasan KDRT, kekerasan seksual, perlindungan perempuan dan anak	Isu patriarki, stereotip gender, dan ketergantungan ekonomi perempuan teridentifikasi sebagai akar masalah	Tercapai secara deskriptif
Mengurangi stigma terhadap kelompok rentan	Adanya pembahasan stigma penyintas kekerasan seksual dan ODHA	Stigma dipahami sebagai akibat rendahnya pengetahuan, norma sosial yang keliru, dan kurangnya dukungan sosial	Cukup tercapai
Menguatkan kapasitas mahasiswa/pelaksana	Mahasiswa melakukan review jurnal, makalah, diskusi, presentasi kasus, dan turun lapangan	Mahasiswa memperoleh pengalaman kerja, diskusi, analisis kasus, dan pemahaman lapangan	Tercapai
Menemukan kendala dan tindak lanjut program	Kendala teridentifikasi dan ada upaya penyelesaian	Kendala utama berupa ruang diskusi, internet, komunikasi, dan keterampilan penulisan ilmiah	Perlu penguatan lanjutan

Tabel di atas menunjukkan bahwa tujuan pengabdian telah tercapai secara deskriptif, terutama dalam aspek peningkatan literasi kesehatan reproduksi, penguatan kesadaran gender, dan peningkatan kapasitas pelaksana. Capaian tersebut terlihat dari adanya kegiatan edukasi, diskusi, review jurnal, presentasi kasus, dan turun lapangan. Namun, capaian program masih perlu diperkuat melalui instrumen evaluasi yang lebih terukur, misalnya pre-test dan post-test, lembar observasi peserta, atau wawancara singkat setelah kegiatan. Dengan adanya instrumen tersebut, peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap peserta dapat diukur lebih jelas secara kuantitatif maupun kualitatif (Cao, Ahmad Yusof, Chen, & Zhou, 2024; Md Nawawi et al., 2024; Xie et al., 2024).

Secara teoretis, hasil pengabdian ini sejalan dengan pendekatan literasi kesehatan yang menekankan kemampuan individu dan komunitas untuk memperoleh, memahami, menilai, dan menggunakan informasi kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, literasi kesehatan reproduksi tidak hanya berarti memahami alat kontrasepsi, infeksi menular seksual, atau kesehatan ibu dan anak, tetapi juga memahami hak reproduksi, relasi yang sehat, perlindungan dari kekerasan, dan keberanian mengakses layanan bantuan (Celik & Yesildere Saglam, 2026; Debella et al., 2024; Rauf, Goliaei, Machta, Chang, & Thiel de Bocanegra, 2025). Laporan juga menunjukkan bahwa mahasiswa mendiskusikan Health Belief Model sebagai bagian dari pemahaman kesehatan dalam konteks teori, sehingga kegiatan pengabdian dapat dikaitkan dengan upaya membangun persepsi risiko, manfaat tindakan pencegahan, dan dorongan untuk berperilaku sehat.

Dari sisi kesetaraan gender, hasil pengabdian memperlihatkan bahwa masalah utama di masyarakat bukan hanya kurangnya informasi, tetapi juga adanya konstruksi sosial yang memperkuat ketimpangan. KDRT, kekerasan seksual, dan stigma ODHA memperlihatkan bahwa sebagian masyarakat masih membutuhkan edukasi yang lebih terbuka, sensitif, dan tidak menyalahkan korban (Le, Nguyen, Pham Nguyen, & Nguyen, 2024; Murvartian, Saavedra-Macías, & Infanti, 2023; Willan et al., 2025). Edukasi komunitas bersama PKBI NTB dapat menjadi strategi awal untuk mereduksi masalah tersebut karena kegiatan ini membuka ruang diskusi tentang hak, perlindungan, kesehatan, dan dukungan sosial bagi kelompok rentan.

Efektivitas program dapat dilihat dari tiga aspek. Pertama, aspek kognitif, yaitu meningkatnya pemahaman pelaksana dan peserta kegiatan mengenai kesehatan reproduksi, keluarga berencana, kekerasan seksual, KDRT, HIV/AIDS, dan stigma sosial. Kedua, aspek afektif, yaitu tumbuhnya kepedulian terhadap perempuan, anak, penyintas kekerasan, dan ODHA sebagai kelompok yang membutuhkan dukungan, bukan diskriminasi. Ketiga, aspek praktis, yaitu meningkatnya pengalaman mahasiswa dalam melakukan diskusi, analisis jurnal, penyusunan makalah, presentasi kasus, evaluasi kegiatan, dan observasi lapangan. Meskipun demikian, laporan juga mencatat beberapa kendala, seperti keterbatasan ruang diskusi, jaringan internet yang kurang memadai, miskomunikasi, serta belum kuatnya keterampilan menulis dan mereview makalah.

Dengan demikian, hasil pengabdian ini menjawab tujuan yang telah dirumuskan, yaitu memperkuat literasi kesehatan reproduksi dan kesadaran kesetaraan gender melalui edukasi komunitas bersama PKBI NTB. Program ini mampu memetakan isu utama, memperkuat pemahaman tentang kesehatan reproduksi dan gender, menumbuhkan kepedulian terhadap kelompok rentan, serta memberikan pengalaman praktis bagi mahasiswa sebagai pelaksana pengabdian. Agar artikel ini lebih kuat secara empiris, penelitian pengabdian berikutnya perlu menambahkan data jumlah peserta, hasil pre-test dan post-test, kutipan wawancara peserta, serta dokumentasi kegiatan yang dipilih secara terbatas dan relevan.

Kesimpulan

Kesimpulan dari program pengabdian ini menunjukkan bahwa edukasi komunitas bersama PKBI NTB mampu menjadi strategi awal untuk memperkuat literasi kesehatan reproduksi dan kesadaran kesetaraan gender, terutama melalui pengenalan isu keluarga berencana, kesehatan

reproduksi remaja, pencegahan penyakit menular seksual, HIV/AIDS, perlindungan perempuan dan anak, serta pencegahan kekerasan berbasis gender. Temuan utama pengabdian memperlihatkan bahwa masalah kesehatan reproduksi di masyarakat tidak hanya berkaitan dengan kurangnya informasi medis, tetapi juga berhubungan dengan stigma, ketimpangan gender, rendahnya akses layanan, dan lemahnya dukungan sosial terhadap kelompok rentan. Karena itu, pengabdian ini memberi kontribusi dalam membangun pemahaman yang lebih terbuka, adil, dan peduli terhadap hak reproduksi serta perlindungan perempuan dan anak, sesuai dengan ruang lingkup layanan PKBI NTB yang mencakup kesehatan reproduksi, pemberdayaan perempuan, perlindungan anak, pendidikan seksualitas remaja, advokasi, dan kampanye sosial. Saran untuk kegiatan selanjutnya adalah program edukasi perlu dilanjutkan secara lebih terukur dengan melibatkan peserta komunitas secara langsung, menggunakan instrumen pre-test dan post-test, memperluas sasaran kepada remaja, keluarga, dan tokoh masyarakat, serta memperkuat kerja sama antara PKBI NTB, perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan komunitas lokal agar dampak pengabdian dapat berkelanjutan.

Referensi

- Abrams, R., Nordmyr, J., & Forsman, A. K. (2023). Promoting sexual health in schools: A systematic review of the European evidence. *Frontiers in Public Health*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1193422>
- Alekhyia, G., Parida, S. P., Giri, P. P., Begum, J., Patra, S., & Sahu, D. P. (2023). Effectiveness of school-based sexual and reproductive health education among adolescent girls in Urban areas of Odisha, India: A cluster randomized trial. *Reproductive Health*, 20(1), 105. <https://doi.org/10.1186/s12978-023-01643-7>
- Barriuso-Ortega, S., Fernández-Hawrylak, M., & Heras-Sevilla, D. (2024). Sex education in adolescence: A systematic review of programmes and meta-analysis. *Children and Youth Services Review*, 166, 107926. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2024.107926>
- Cao, M., Ahmad Yusof, H., Chen, J., & Zhou, L. (2024). Development and validation of a knowledge, attitude, and practice questionnaire regarding exercise and exergames for obese patients with gout. *BMC Public Health*, 24(1), 2638. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-20076-w>
- Celik, N., & Yesildere Saglam, H. (2026). Sexual health literacy and sexual and reproductive health service seeking among young people in Türkiye: Levels and determining factors. *BMC Public Health*, 26(1), 454. <https://doi.org/10.1186/s12889-025-26130-5>
- Chavula, M. P., Zulu, J. M., & Hurtig, A.-K. (2022). Factors influencing the integration of comprehensive sexuality education into educational systems in low- and middle-income countries: A systematic review. *Reproductive Health*, 19(1), 196. <https://doi.org/10.1186/s12978-022-01504-9>
- Chawłowska, E., Lipiak, A., Krzysztozek, J., Krupa, B., & Staszewski, R. (2020). Reproductive Health Literacy and Fertility Awareness Among Polish Female Students. *Frontiers in Public Health*, 8. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2020.00499>
- Debella, A., Tamire, A., Bogale, K., Berhanu, B., Mohammed, H., Deressa, A., ... Birhanu, A. (2024). Sexual and reproductive health literacy and its associated factors among adolescents

- in Harar town public high schools, Harari, Ethiopia, 2023: A multicenter cross-sectional study. *Frontiers in Reproductive Health*, 6. <https://doi.org/10.3389/frph.2024.1358884>
- Fatouros, S., & Capetola, T. (2021). Examining Gendered Expectations on Women's Vulnerability to Natural Hazards in Low to Middle Income Countries: A critical Literature Review. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 64, 102495. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2021.102495>
- Goldfarb, E. S., & Lieberman, L. D. (2021). Three Decades of Research: The Case for Comprehensive Sex Education. *Journal of Adolescent Health*, 68(1), 13–27. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2020.07.036>
- Gray, N. J., Bansal, C. P., Corona, E., Jayasinghe, Y., Kang, M., Labovsky, M., ... Klein, J. D. (2025). Comprehensive Sexuality Education, Healthcare Professional Associations, and the Future of the World's Youth. *Journal of Adolescent Health*, 76(5), 757–760. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2025.02.002>
- Iqbal, A., Hassan, S., Mahmood, H., & Tanveer, M. (2022). Gender equality, education, economic growth and religious tensions nexus in developing countries: A spatial analysis approach. *Heliyon*, 8(11), e11394. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e11394>
- Kabelka, H., Kok, M., Chau, K., Werner, L., Bos, H., & Le Mat, M. (2025). Adolescents' and young people's perspectives on school-based sexuality education in low- and middle-income countries: A scoping review. *Reproductive Health*, 22(1), 205. <https://doi.org/10.1186/s12978-025-02124-9>
- Kaczowski, W., & Swartout, K. M. (2020). Exploring gender differences in sexual and reproductive health literacy among young people from refugee backgrounds. *Culture, Health & Sexuality*, 22(4), 369–384. <https://doi.org/10.1080/13691058.2019.1601772>
- Kaluzeviciute, G., Jessiman, T., Burn, A., Ford, T., Geijer-Simpson, E., Kidger, J., ... Spencer, L. (2021). Participatory Action Research on School Culture and Student Mental Health: A Study Protocol. *International Journal of Qualitative Methods*, 20, 16094069211047753. <https://doi.org/10.1177/16094069211047753>
- Kim, E. J., Park, B., Kim, S. K., Park, M. J., Lee, J. Y., Jo, A. R., ... Shin, H. N. (2023). A Meta-Analysis of the Effects of Comprehensive Sexuality Education Programs on Children and Adolescents. *Healthcare*, 11(18), 2511. <https://doi.org/10.3390/healthcare11182511>
- Le, D.-Q., Nguyen, H.-A., Pham Nguyen, D.-T., & Nguyen, N. P. (2024). Perceptions, attitudes, and experiences of domestic violence among Vietnamese university students. *SSM - Mental Health*, 6, 100334. <https://doi.org/10.1016/j.ssmmh.2024.100334>
- Makleff, S., Garduño, J., Zavala, R. I., Barindelli, F., Valades, J., Billowitz, M., ... Marston, C. (2020). Preventing Intimate Partner Violence Among Young People—A Qualitative Study Examining the Role of Comprehensive Sexuality Education. *Sexuality Research and Social Policy*, 17(2), 314–325. <https://doi.org/10.1007/s13178-019-00389-x>
- Md Nawawi, N. H., Che Mood, N. A., Kadir, A. A., Yudin, Z. M., Noor, N. M., & Amir Wan Ahmad, W. M. (2024). Development and validation of the Knowledge and Attitude on the effect of COVID-19 Infection on Pregnancy (KACIP) questionnaire among pregnant women in Malaysia. *Clinical Epidemiology and Global Health*, 29, 101742. <https://doi.org/10.1016/j.cegh.2024.101742>

- Meilani, N., Hariadi, S., & Haryadi, F. (2025). Adolescent Reproductive Health Promotion for Senior High School Students. *Kesmas*, 20(1), 15–23. <https://doi.org/10.7454/kesmas.v20i1.2007>
- Miedema, E., Le Mat, M. L. J., & Hague, F. (2020). But is it Comprehensive? Unpacking the 'comprehensive' in comprehensive sexuality education. *Health Education Journal*, 79(7), 747–762. <https://doi.org/10.1177/0017896920915960>
- Mugabi, B., Nanyingi, M., Kabanda, R., Ndibazza, J., Elyanu, P., Asimwe, J. B., ... Kekitiinwa, A. (2023). Prevalence and factors associated with sexual and reproductive health literacy among youth living with HIV in Uganda: A cross-sectional study. *BMC Public Health*, 23(1), 1497. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-16399-9>
- Murvarian, L., Saavedra-Macías, F. J., & Infanti, J. J. (2023). Public stigma toward women victims of intimate partner violence: A systematic review. *Aggression and Violent Behavior*, 73, 101877. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2023.101877>
- Myat, S. M., Pattanittum, P., Sothornwit, J., Ngamjarus, C., Rattanakanokchai, S., Show, K. L., ... Lumbiganon, P. (2024). School-based comprehensive sexuality education for prevention of adolescent pregnancy: A scoping review. *BMC Women's Health*, 24(1), 137. <https://doi.org/10.1186/s12905-024-02963-x>
- Ong, J. J., Unemo, M., Molina, J.-M., Miranda, A. E., Seib, K. L., Brito de Mello, M., ... Fairley, C. (2025). Beyond behavioural change: Prioritising structural solutions to control bacterial sexually transmitted infections. *eClinicalMedicine*, 83, 103198. <https://doi.org/10.1016/j.eclinm.2025.103198>
- Pan, D., Yang, Y., Nong, A., Tang, Z., & Li, Q. X. (2022). GRP78 Activity Moderation as a Therapeutic Treatment against Obesity. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(23), 15965. <https://doi.org/10.3390/ijerph192315965>
- Pinandari, A. W., Kågesten, A. E., Li, M., Moreau, C., van Reeuwijk, M., & Wilopo, S. A. (2023). Short-Term Effects of a School-Based Comprehensive Sexuality Education Intervention Among Very Young Adolescents in Three Urban Indonesian Settings: A Quasi-Experimental Study. *Journal of Adolescent Health*, 73(1, Supplement), S21–S32. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2023.01.030>
- Rauf, M., Goliaei, Z., Machta, L., Chang, J., & Thiel de Bocanegra, H. (2025). Reproductive health literacy scale: A tool to measure the effectiveness of health literacy training. *Reproductive Health*, 22(1), 12. <https://doi.org/10.1186/s12978-025-01959-6>
- Rivenes Lafontan, S., Jones, F., & Lama, N. (2024). Exploring comprehensive sexuality education experiences and barriers among students, teachers and principals in Nepal: A qualitative study. *Reproductive Health*, 21(1), 131. <https://doi.org/10.1186/s12978-024-01876-0>
- Rollston, R., Wilkinson, E., Abouelazm, R., Mladenov, P., Horanieh, N., & Jabbarpour, Y. (2020). Comprehensive sexuality education to address gender-based violence. *Lancet*, 396(10245), 148–150. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)31477-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)31477-X)
- Seidu, A.-A., Malau-Aduli, B. S., McBain-Rigg, K., Malau-Aduli, A. E. O., & Emeto, T. I. (2023). A mixed-methods study of the awareness and functionality of sexual and reproductive health services among persons with disability in Ghana. *Reproductive Health*, 20(1), 162. <https://doi.org/10.1186/s12978-023-01700-1>

- Sell, K., Oliver, K., & Meiksin, R. (2023). Comprehensive Sex Education Addressing Gender and Power: A Systematic Review to Investigate Implementation and Mechanisms of Impact. *Sexuality Research and Social Policy*, 20(1), 58–74. <https://doi.org/10.1007/s13178-021-00674-8>
- Shibuya, F., Estrada, C. A., Sari, D. P., Takeuchi, R., Sasaki, H., Warnaini, C., ... Kobayashi, J. (2023). Teachers' conflicts in implementing comprehensive sexuality education: A qualitative systematic review and meta-synthesis. *Tropical Medicine and Health*, 51(1), 18. <https://doi.org/10.1186/s41182-023-00508-w>
- van Reeuwijk, M., Rahmah, A., & Mmari, K. (2023). Creating an Enabling Environment for a Comprehensive Sexuality Education Intervention in Indonesia: Findings From an Implementation Research Study. *Journal of Adolescent Health*, 73(1, Supplement), S15–S20. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2022.07.016>
- Willan, S., Machisa, M., Mahlangu, P., Khoza, Z., Zembe, A., Mbowane, V., ... Jewkes, R. (2025). Intimate partner violence, stigma, shame self-blame and survivor realities: A qualitative study from Fediša Modikologo in South Africa. *SSM - Mental Health*, 8, 100571. <https://doi.org/10.1016/j.ssmmh.2025.100571>
- Xie, X., Zhou, L., Zhang, X., Zou, H., Lu, Y., & Xiao, H. (2024). Evaluation of a knowledge-attitude-practice model based narrative life education program for community-dwelling older adults: A mixed-methods feasibility study. *BMC Geriatrics*, 24(1), 547. <https://doi.org/10.1186/s12877-024-05153-4>
- Yadav, N., & Kumar, D. (2023). The impact of reproductive and sexual health education among school going adolescents in Andaman and Nicobar Islands. *Clinical Epidemiology and Global Health*, 24, 101416. <https://doi.org/10.1016/j.cegh.2023.101416>